

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Bae. SMPN 1 Bae terletak di Jalan Muria Km 5 Desa Bae Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. SMPN 1 Bae berdiri sejak tahun 1979. Sejak tahun pelajaran 2005/2006 SMPN 1 bae telah terakreditasi dengan predikat amat baik (A=93,26) dan mulai tahun pelajaran 2008/2009 SMPN 1 Bae menjadi sekolah standar nasional (SSN), dan pada tahun pelajaran 2011/2012 membuka kelas *imersi/bilingual* atau kelas yang menggunakan 2 bahasa pengantar dalam proses pembelajarannya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. SMPN 1 Bae memiliki guru sebanyak 46 orang dan 6 diantaranya adalah guru matematika. Di SMPN 1 Bae setiap tingkatnya terbagi menjadi 8 kelas yaitu A sampai G. Jadi, totalnya terdapat 24 kelas.

Peneliti di sini meneliti mengenai pembelajaran reflektif matematika selama pandemi *Covid-19*. Partisipan dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 7 tepatnya kelas 7A. Materi yang diambil adalah materi semester 2 tentang garis dan sudut.

Proses belajar mengajar mengalami perubahan sejak munculnya pandemi *covid-19* pada awal tahun 2020. Peserta didik yang awalnya melaksanakan pembelajaran tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran jarak jauh atau yang sering disebut daring. Hal ini diambil pemerintah untuk menekan penyebaran covid-19 sekaligus tetap menjalankan proses pembelajaran. Seluruh lini pendidikan mengubah pembelajarannya menjadi daring. Tak terkecuali pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika di SMPN 1 Bae juga beralih menggunakan metode daring, sama seperti pembelajaran lainnya.

Pembelajaran matematika reflektif pada saat tatap muka dapat dilakukan oleh guru menggunakan banyak metode pembelajaran kooperatif. Disamping bisa lebih efektif, peserta didik menjadi lebih paham karena didampingi langsung oleh guru. Guru bisa benar benar mengetahui perkembangan peserta didik selama pembelajaran. Guru bisa menilai

seberapa berhasilkah pembelajaran yang dilakukan pada peserta didik secara langsung. Selain itu guru juga bisa menilai sejauh mana kemampuan peserta didiknya.

Semuanya berubah karena datangnya pandemi. Guru harus memutar otak agar dapat menerapkan pembelajaran matematika reflektif secara daring. Selain berpikir keras mengenai metode yang tepat, guru juga harus memikirkan kondisi ekonomi dan keluarga dari peserta didik. Mampukah mereka mengikuti pembelajaran daring. Adakah anggota keluarga yang mendampingi peserta didik selama melaksanakan pembelajaran daring. Semua itu dijadikan pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring harus tetap dilakukan karena tuntutan keadaan.

Pembelajaran matematika reflektif dilakukan menggunakan bantuan aplikasi daring sekolah, *whatsapp*, dan juga *zoom*. Peserta didik tetap mengikuti pembelajaran matematika reflektif akan tetapi metodenya dialihkan menjadi daring salah satunya dengan *zoom*. Aplikasi ini memungkinkan peserta didik dan guru bertatap muka dan melaksanakan pembelajaran daring meski dari rumah masing masing.

Pembelajaran daring yang dilakukan di SMPN 1 Bae menggunakan bantuan web ruang edukasi. Dan setiap 2 minggu sekali peserta didik mengumpulkan tugas ke sekolah. Selama pembelajaran daring, guru dan peserta didik membutuhkan kuota lebih banyak selama pembelajaran. Hal ini dikarenakan kebanyakan kegiatan menggunakan *handphone* yang memerlukan jaringan *internet*. Peserta didik dan guru matematika kelas 7A pada awalnya belum menerapkan pembelajaran reflektif. Kemudian peneliti bekerja sama dengan guru matematika untuk menerapkan pembelajaran matematika reflektif pada peserta didik kelas 7A.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap seorang guru matematika, tiga peserta didik dan 3 walimurid. 3 peserta didik ini di sarankan oleh guru matematika sesuai 3 tingkatan kemampuan peserta didik yaitu rendah, sedang dan

tinggi. Observasi dilakukan peneliti untuk lebih menelaah informasi informasi yang dibutuhkan setelah proses wawancara. Selain itu juga diperkuat dengan adanya dokumentasi.

Pada penelitian ini terdapat 7 partisipan. Berikut partisipan pada penelitian ini :

1. Guru matematika yang bernama ibu Dyah Eka Anugrahani. Yang selanjutnya disebut partisipan 1
2. Peserta didik dengan kemampuan tinggi yang bernama Muhammad Ihza Fernando Sugeng Rahayu. Yang selanjutnya disebut partisipan 2
3. Peserta didik dengan kemampuan sedang yang bernama Devi Sandra Triyana. Yang selanjutnya disebut partisipan 3
4. Peserta didik dengan kemampuan rendah yang bernama Ginanjar Rizki Pangestu. Yang selanjutnya disebut partisipan 4
5. Ibu peserta didik dengan kemampuan tinggi yang bernama ibu Lis Purwati. Yang selanjutnya disebut partisipan 5
6. Ibu peserta didik dengan kemampuan sedang yang bernama ibu Siti Aminah. Yang selanjutnya disebut partisipan 6
7. Ayah peserta didik dengan kemampuan rendah yang bernama bapak Sujarwadi. Yang selanjutnya disebut partisipan 7

Sesuai rumusan masalah yang telah dituliskan pada bab satu, maka deskripsi data penelitian ada tiga, yaitu: (1) Pembelajaran dengan orientasi berpikir reflektif matematis di SMPN 1 Bae Kudus pada masa pandemi, (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi masalah berpikir reflektif pada pembelajaran matematika di saat pandemi

### **1. Pembelajaran dengan orientasi berpikir reflektif matematis di SMPN 1 Bae Kudus pada masa pandemi**

Pembelajaran daring mulai berlangsung sejak tahun pelajaran 2020/2021. Setelah kurang lebih 4 bulan proses pembelajaran dihentikan karena adanya pandemi *covid-19*. Hal ini dilakukan agar proses pendidikan tetap berjalan meskipun di saat pandemi. Pembelajaran

dilakukan dengan menggeser pendidikan konvensional menjadi pendidikan jarak jauh. Peserta didik dan guru tidak dipertemukan di kelas untuk proses pembelajaran. Mereka hanya terhubung menggunakan jaringan internet yang ada pada *handphone* atau laptop.<sup>80</sup>

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMPN 1 Bae hampir sama dengan sekolah lain, hanya saja di sini dibuat web khusus untuk menghubungkan peserta didik dan guru agar dapat lebih mudah dalam pemberian materi maupun tugas serta pengumpulan tugas. Web ini disebut ruang edukasi SMPN 1 Bae. Peserta didik melalui web ini dapat melihat materi, tugas dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang sudah ada. Peserta didik baru mengumpulkan tugas secara *offline* setiap 2 minggu sekali ke sekolah.<sup>81</sup>

Di samping menggunakan ruang edukasi, guru juga menggunakan *whatsapp group* untuk memudahkan dalam mengkoordinasi siswa secara bersamaan. *Whatsapp group* dibuat per matapelajaran yang ada. Apabila ada siswa yang belum mengerjakan tugas dari ruang edukasi maka akan disampaikan di *whatsapp group*. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran daring di SMPN 1 Bae. Sesuai pernyataan partisipan 2 yang membenarkan penggunaan *wa group* dan portal ruang edukasi.<sup>82</sup>

Orangtua peserta didik juga memiliki peran pada proses pembelajaran daring. Namun ada beberapa walimurid yang mengeluhkan pemberlakuan pembelajaran daring ini. Keluhan orangtua peserta didik mengenai metode pembelajaran yang menurut mereka kurang efektif dan sarana prasarana yang kurang mendukung adanya pembelajaran daring. Serta pemahaman peserta didik yang kurang memadai selama pembelajaran daring. Peserta didik lebih suka sekolah,

---

<sup>80</sup>Dyah Eka Anugrahani, wawancara dengan Guru Matematika, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 2, Kode GM – PD

<sup>81</sup>Dyah Eka Anugrahani, wawancara dengan Guru Matematika, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 8, Kode GM – PD

<sup>82</sup>Ihza Fernando Sugeng Rahayu, wawancara dengan Partisipan 2, Lampiran 2, Transkrip 2, Baris 6, Kode PDI – PD

dari pada harus daring. Soalnya peserta didik jadi kurang fokus belajar dan lebih banyak bermain. Orangtua terkadang kurang faham materi yang diajarkan jadi tidak bisa mengajari peserta didik<sup>83</sup>

Peserta didik pun lebih menyukai pembelajaran tatap muka dibanding pembelajaran daring. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa mereka kurang bisa memahami pelajaran ketika belajar secara daring dan lebih bersemangat ketika belajar di kelas bersama teman teman. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran tatap muka, mereka beralasan bahwa lebih senang bertemu teman dan dapat berinteraksi langsung dengan guru saat kurang faham suatu materi.<sup>84</sup>

Pembelajaran daring berdampak bagi seluruh lini terutama guru dan peserta didik. Guru tidak hanya mengajar seperti biasa, akan tetapi harus membuat atau mencari video pembelajaran yang sesuai materi dan dapat menarik minat belajar peserta didik. Dalam pemberian tugas, guru juga harus mengukur kemampuan siswanya. Karena selama daring banyak siswa yang cenderung malas mengerjakan tugas.<sup>85</sup>

Peserta didik memerlukan usaha yang lebih keras dalam memahami materi selama *online*. Mereka harus *on time* melihat materi dan tugas yang diberikan guru di ruang edukasi. Peserta didik juga harus mengupload tugas sesuai batas waktu yang ada pada ruang edukasi pada masing masing tugas. Karena jika batas waktunya habis maka peserta didik sudah tidak bisa mengupload tugas pada portal ruang edukasi lagi dan dianggap tidak mengerjakan tugas.<sup>86</sup>

Pembelajaran daring ini juga berdampak bagi walimurid. Hal ini dikarenakan peserta didik

---

<sup>83</sup>Sujarwadi, wawancara dengan Wali murid peserta didik, Lampiran 2, Transkrip 7, Baris 4, Kode WMI – PD

<sup>84</sup>Ihza Fernando Sugeng Rahayu, wawancara dengan Partisipan 2, Lampiran 2, Transkrip 2, Baris 2, Kode PDI – PD

<sup>85</sup>Dyah Eka Anugrahani, wawancara dengan Guru Matematika, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 4, Kode GM – PD

<sup>86</sup>Lis Purwati, wawancara dengan wali murid peserta didik Ihza, Lampiran 2, Transkrip 5, Baris 4, Kode WMI – PD

membutuhkan pendampingan dan pengawasan yang lebih banyak ketika pembelajaran daring dibandingkan ketika pembelajaran luring. Walimurid harus memberi perhatian penuh dalam mendampingi peserta didik. Namun tidak semua walimurid bisa mendampingi peserta didik, baik karena bekerja maupun harus mengurus rumah.<sup>87</sup> Observasi pada peserta didik menunjukkan saat pembelajaran daring, tidak jarang mereka sendirian di rumah tanpa pengawasan orang tua atau saudara, ini menunjukkan kurangnya pendampingan. Namun pada partisipan 2 orang tua nampak sungguh sungguh dalam mendampingi peserta didik meski di lakukan sambil mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>88</sup>

Metode pendampingan yang diberikan orang tua sangat beragam. Pendampingan ini sangat berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak dapat mengajari dengan alasan kerja maupun karena kemampuan yang terbatas. Pada partisipan 2 ibunya menyiapkan buku agenda besar yang digunakan si ibu untuk mencatat semua tugas dan materi materi melalui youtube sehingga partisipan 2 lebih mudah dalam pengerjaan tugas. Selama observasi partisipan 5 selalu mendampingi dan mengarahkan partisipan 2 dalam mengikuti pembelajaran daring<sup>89</sup>. Mengenai partisipan lainnya, ketika orang tua merasa kesulitan mengajari anak. Mereka memutuskan untuk mengikutkan anak les agar tetap dapat meyerap materi dengan baik<sup>90</sup>.

Mengenai pembelajaran matematika selama daring juga mendapat respon yang beragam dari peserta didik maupun walimuridnya. Pembelajaran yang umum saja ada yang merasa sulit. Apalagi matematika yang memerlukan

---

<sup>87</sup>Lis Purwati, wawancara dengan wali murid peserta didik Ihza, Lampiran 2, Transkrip 5, Baris 10, Kode WMI – PD

<sup>88</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan di rumahnya pada hari Senin 12 April 2021 pukul 08.00 WIB.

<sup>89</sup>Lis Purwati, wawancara dengan wali murid peserta didik Ihza, Lampiran 2, Transkrip 5, Baris 12, Kode WMI – PD

<sup>90</sup>Sujarwadi, wawancara dengan wali murid peserta didik Ginanjar, Lampiran 2, Transkrip 7, Baris 10, Kode WMG – PD

pemahaman lebih. Peserta didik mengeluh bahwa mereka harus bekerja lebih keras karena tugas yang semakin banyak, sedangkan kadang mereka belum menguasai materi yang disampaikan<sup>91</sup>. Ada yang beranggapan ketika luring peserta didik bisa langsung diskusi dengan teman saat kesulitan, akan tetapi saat daring tidak bisa karena dari rumah masing masing.<sup>92</sup>

Pembelajaran daring matematika dibanding ketika luring materinya tidak jauh berbeda hanya saja memang tidak serumit saat tatap muka. Penjelasan hanya dari video yang diberikan melalui ruang edukasi maupun wa group. Pembelajaran reflektif pada saat tatap muka guru memakai metode pembelajaran kooperatif seperti *jigsaw*, *discovery learning* dll<sup>93</sup>. Materi ketika daring dan luring pada dasarnya sama, yang membedakan hanya metode penyampainnya saja<sup>94</sup>. Hal ini juga dibuktikan dari dokumentasi rpp reflektif secara daring yang sudah diambil. Materi yang disampaikan sama seperti sebelum pandemi.

Pembelajaran saat diubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Penerapan pembelajaran matematika reflektif memang dianggap belum bisa diterapkan, hal ini diakui partisipan 1. Beliau menyampaikan bahwa merasa belum yakin bisa menerapkan pembelajaran matematika reflektif, hal ini dikarenakan respons yang kurang memuaskan dari peserta didik selama pembelajaran daring. Oleh karena itu partisipan 1 urung menerapkan pembelajaran matematika reflektif.<sup>95</sup>

Partisipan 1 membuat RPP untuk pembelajaran matematika daring sebagai bahan acuan. Beliau kemudian

---

<sup>91</sup>Ginjar Rizki Pangestu, wawancara dengan partisipan 4, Lampiran 2, Transkrip 4, Baris 4, Kode PDG – PM

<sup>92</sup>Ihza Fernando Sugeng Rahayu, wawancara dengan partisipan 2, Lampiran 2, Transkrip 2, Baris 4, Kode PDI – PM

<sup>93</sup>Dyah Eka Anugrahani, wawancara dengan Guru Matematika, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 14, Kode GM – PD

<sup>94</sup>Sujarwadi, wawancara dengan wali murid peserta didik Ginjar, Lampiran 2, Transkrip 7, Baris 4, Kode WMG – PD

<sup>95</sup>Dyah Eka Anugrahani, wawancara dengan Guru Matematika, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 22, Kode GM – BR

mencari video dan gambar atau soal soal yang sesuai materi yang disampaikan pada setiap pertemuan. Pada saat observasi, partisipan 1 membuat lembar kerja dengan peneliti untuk persiapan pembelajaran daring.<sup>96</sup>

  
**BENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Pendidikan : DIF 1 BSL  
 Nama Pelajaran : Matematika  
 Kelas/Semester : VII (Tujuh 1) Das  
 Materi Pokok : Garis dan Sudut  
 Alokasi Waktu : 15 JP (5 kali pertemuan)

**A. Kompetensi Inti**

KI-1 : Berkeagungan dan menghayati ajaran agama yang dianutnya  
 KI-2 : Berkeagungan pribadi, jujur, berprestasi, disiplin, peduli, berkeadilan, gotong royong, aman, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jargonasan pribadi dan kolektifitasnya  
 KI-3 : Memahami pengetahuan (fakta, konsep, dan prosedur) berdasarkan rasa ingih, sebagai kerangka ilmu, pengetahuan, teknologi, seni, budaya, kreatifitas, dan keagungan tanggap masa  
 KI-4 : Berkecintaan, menegakkan, dan mematuhi aturan yang berkeadilan, menegakkan, menegakkan, dan mematuhi dan mematuhi (menyebut, membaca, menghayati, menghayati, dan menghayati) secara efektif yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang yang

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
2.10. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.11. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.12. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut	2.10.1. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.2. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.3. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.4. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.5. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.6. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.7. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.8. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 2.10.9. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut
4.10. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.11. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.12. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut	4.10.1. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.2. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.3. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.4. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.5. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.6. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.7. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.8. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut 4.10.9. Mengenal dan memahami hubungan antar garis dan sudut

Gambar 4.1 RPP matemstiks materi garis dan sudut

RPP yang disiapkan guru tidak hanya RPP versi banyak tapi RPP satu lembar juga ada, seperti yang disampaikan partisipan 1. Selama daring guru hanya memberikan materi melalui aplikasi daring yang disiapkan sekolah dan memberi latihan latihan yang ada di LKS. Kemudian peneliti bekerjasama dengan partisipan 1 untuk menerapkan pembelajaran matematika reflektif pada peserta didik kelas 7A. Hal ini dimulai dari perubahan RPP yang sudah ada menjadi RPP reflektif yang dilakukan peneliti dan dibantu oleh partisipan 1. Setelah RPP benar benar sesuai dengan konsep berpikir reflektif, kemudian peneliti mulai melakukan observasi dengan menerapkan pembelajaran matematika reflektif pada kelas 7A dengan materi garis dan sudut. Namun

<sup>96</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 1 di sekolah pada hari Sabtu 10 April 2021 pukul 10.00 WIB

yang menjadi fokus penelitian adalah peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Ketiga peserta didik pilihan tersebut adalah partisipan 2, 3, dan 4.<sup>97</sup>

Peneliti dan partisipan 1 memutuskan untuk melakukan pembelajaran menggunakan bantuan aplikasi *whatsapp group* dan *zoom*. Kedua aplikasi ini dianggap paling menunjang pembelajaran reflektif pada peserta didik. Pada tanggal 19 April 2021 partisipan 1 memasukkan peneliti ke dalam *whatsapp group* kelas 7A untuk memulai penerapan pembelajaran matematika reflektif.



Gambar 4.2 Tangkapan layar saat dimasukan group wa kelas

Persiapan sesi pertama pembelajaran dilakukan peneliti dan partisipan 1 melalui chat *whatsapp*. Peneliti mencari video yang sesuai dengan konsep berfikir reflektif serta lembar kerja untuk peserta didik. Kemudian partisipan 1 mengoreksi dan memberikan saran dan koreksi terhadap lembar kerja yang akan diberikan pada peserta didik. Setelah semua sesuai dengan RPP yang

<sup>97</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada kelas 7A di SMPN 1 Bae pada hari Senin 12 April 2021 pukul 08.00 WIB.

telah dirancang, maka materi dan lembar kerja siap diberikan pada peserta didik melalui *whatsapp group*.<sup>98</sup>



Gambar 4.3 Diskusi dengan partisipan 1 melalui chat wa

Sesi pertama partisipan 1 memperkenalkan peneliti kepada peserta didik. Kemudian peneliti memulai pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif dengan memberikan materi berupa video kemudian membuat sesi diskusi mengenai materi yang sudah disampaikan serta membuka pertanyaan-pertanyaan bagi peserta didik yang belum paham. Setelah itu peserta didik lain boleh menjawab apa yang ditanyakan temannya. Setelah tahap diskusi, peserta didik diminta mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan lewat wa group. Tugas dikumpulkan melalui chat pribadi kepada peneliti.<sup>99</sup>

<sup>98</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada kelas 7A SMPN 1 Bae pada hari Jumat 16 April 2021 pukul 08.30 WIB.

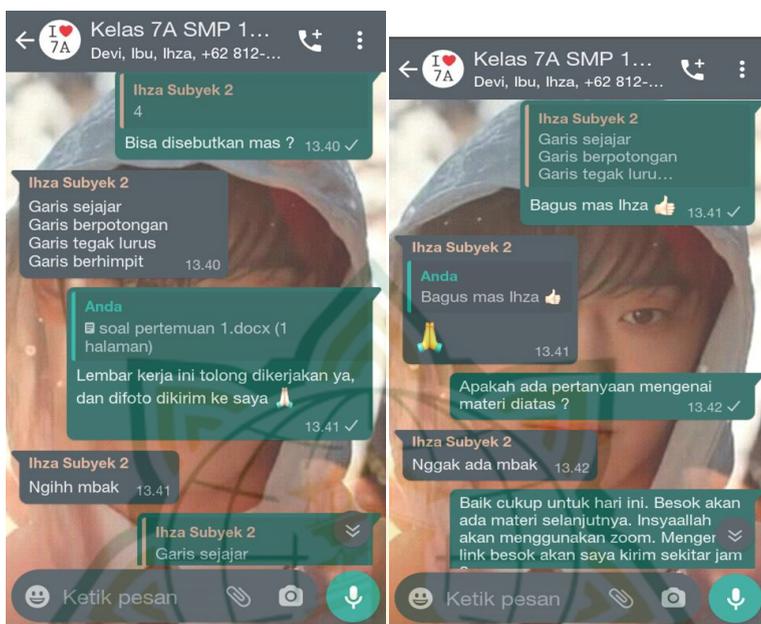
<sup>99</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada kelas 7A di SMPN 1 Bae pada hari Senin 19 April 2021 pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.4 dan 4.5 Tangkapan layar Group WA saat pertemuan pertama

Pada tahap diskusi respon peserta didik sangat kurang, hanya beberapa siswa yang aktif di group wa. Banyak dari mereka hanya menjadi penonton saja dan tidak mau ikut berdiskusi. Mereka melihat tapi tidak ikut berpartisipasi. Hal ini sangat menyulitkan guru untuk mengetahui bagaimana respon atau seberapa jauh pemahaman peserta didiknya. Dari tiga partisipan yang saya amati, hanya partisipan 2 yang berperan aktif selama diskusi berlaku. Sedangkan partisipan 3 dan 4 tidak terlihat sama sekali batang hidungnya selama tahap diskusi.<sup>100</sup>

<sup>100</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada kelas 7A di SMPN 1 Bae pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 13.00 WIB.



Gambar 4.6 dan 4.7 Tangkapan layar group wa saat diskusi online

Peneliti kemudian memberikan lembar kerja untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah disampaikan. Kemudian peneliti melakukan pendampingan kepada partisipan 2, 3, dan 4.<sup>101</sup>

Pendampingan pada partisipan 2 dilakukan dirumahnya untuk mengetahui seperti apa cara belajar peserta didik. Partisipan 2 sudah mempelajari video yang telah disampaikan ketika peneliti datang. Kemudian peneliti mendampingi partisipan 2 dalam menyelesaikan lembar kerjanya. Partisipan 2 sangat responsif ketika diberi pertanyaan untuk meningkatkan berpikir reflektif peserta didik. Partisipan bisa menjelaskan bagaimana

<sup>101</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 14.00 WIB.

pengerjaannya dan mengapa dia bisa menjawab seperti tersebut.<sup>102</sup>



Gambar 4.8 Kegiatan pendampingan dengan partisipan 2

Peneliti juga mengamati bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh walimurid. Selama pengamatan partisipan 5 sebagai ibu dari partisipan 2 sangatlah kooperatif dan mendukung anaknya selama daring. Beliau mendampingi dan memberi penjelasan bila anaknya merasa kurang yakin. Selain itu, setiap pengerjaan yang dilakukan partisipan 2 selalu dikoreksi terlebih dahulu oleh partisipan 5 sebelum dikumpulkan pada guru. Walaupun tidak 100% benar, akan tetapi hal ini patut diapresiasi sebagai perhatian ibu kepada pendidikan anaknya.<sup>103</sup>

Pada partisipan 3 juga diberi perlakuan yang sama. Partisipan di beri pendampingan oleh peneliti. Partisipan baru mempelajari materi yang diberikan melalui *whatsapp group* setelah peneliti datang. Dia baru membuka materi setelah datangnya peneliti, padahal pemberian materi sudah beberapa jam berlalu. Dalam pengerjaan lembar

---

<sup>102</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 14.00 WIB.

<sup>103</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 14.00 WIB.

kerja, partisipan 3 cenderung agak bingung dan kurang mengerti materi yang ada. Selama pendampingan, peneliti memberi pertanyaan pertanyaan yang mamacing berpikir reflektif seperti “Mengapa kamu menjawab seperti itu?”, “Kalau AB sejajar dengan DC, dan EF juga sejajar dengan DC. Apakah AB dan DF juga sejajar?”. Akan tetapi, partisipan 3 cenderung kurang responsif dibanding partisipan 2. Partisipan 2 lebih banyak diam dan justru tersenyum memperlihatkan giginya.<sup>104</sup>



Gambar 4.9 Kegiatan pendampingan dengan partisipan 3

Selama pendampingan dengan partisipan 3, diketahui ternyata dia hanya sendiri di rumah. Keluarganya semua bekerja, oleh karena itu biasanya partisipan 3 mengerjakan tugas dan memahami materi di malam hari saat ibunya telah pulang kerja. Hal ini diakui partisipan 3 sebagai sebab dia belum mengerjakan tugas dan mempelajari materi yang sudah disampaikan peneliti lewat wa group.<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 3 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 15.00 WIB.

<sup>105</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 3 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 15.00 WIB.

Partisipan 4 diberi pendampingan juga, saat peneliti datang ke rumah. Partisipan 4 masih tidur bahkan belum membaca materi sama sekali. Barulah ketika peneliti datang partisipan 4 membuka hp nya dan membaca materi yang ada. Selama mengamati materi yang disampaikan lewat video *youtube*, partisipan 4 cenderung terlihat seperti tidak paham tentang materinya. Begitu pula saat mengerjakan lembar kerjanya, partisipan 4 sangat kesulitan. Padahal soal yang ada belum masuk tingkat yang sulit atau *HOTS*. Partisipan langsung pasrah terhadap lembar kerja yang diberikan. Dia ketika diberi pertanyaan yang dapat meningkatkan berpikir reflektif tidak memberi jawaban yang memuaskan.<sup>106</sup>



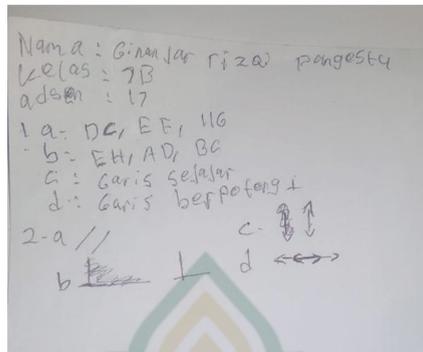
Gambar 4.10 Kegiatan pendampingan dengan partisipan 4

Partisipan 4 saat diminta menerangkan kembali menggunakan kata kata sendiri mengenai materi yang sudah disampaikan hanya diam dan mengatakan tidak bisa. Padahal materi yang disampaikan barulah permulaan atau pembuka materi saja. Jawaban dari lembar kerjanya pun sangatlah hemat, dan terlihat tak terarah.<sup>107</sup>

---

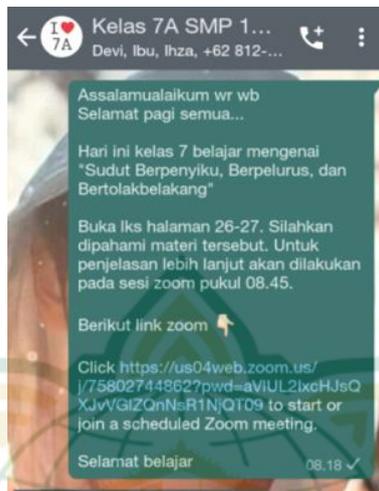
<sup>106</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 4 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 13.00 WIB.

<sup>107</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 4 di rumahnya pada hari Selasa 19 April 2021 pukul 13.00 WIB.



Gambar 4.11 Hasil pengerjaan lembar kerja 1 partisipan 4

Sesi kedua pembelajaran matematika reflektif, peneliti tidak melakukan pendampingan kepada partisipan 2,3,dan 4. Hal ini dikarenakan untuk melihat bagaimana respon partisipan jika tidak didampingi oleh peneliti. Sesi kedua ini peneliti memberikan materi lanjutan dari sesi pertama. Materi juga diberikan dengan bantuan video pembelajaran yang disampaikan melalui *whatsapp group*. Kemudian akan diadakan diskusi dan pemahaman melalui aplikasi *zoom*. Penggunaan *zoom* sudah didiskusikan dengan partisipan 1. Beliau sebenarnya khawatir akan respon peserta didik. Walaupun seperti itu, partisipan 1 tetap mendukung diadakannya pembelajaran *zoom*. Hal ini karena untuk melihat seberapa minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran jika dengan *zoom*. Kemudian hal ini bisa dijadikan acuan pembelajaran daring yang akan dilakukan partisipan 1 selanjutnya. Peserta didik juga diberikan lembar kerja setelah sesi *zoom* berakhir. Lembar kerja ini digunakan untuk mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik memahami materi dan mengembangkan materi yang telah disampaikan.

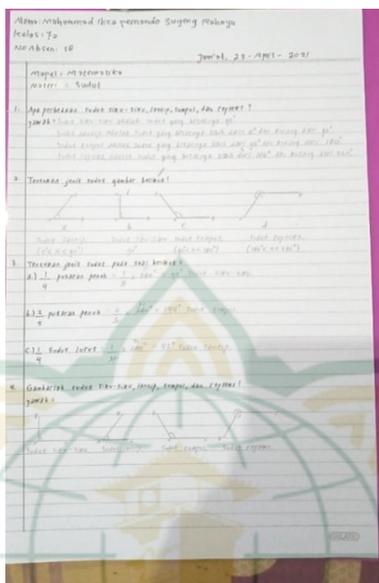


Gambar 4.12 Pemberian materi dan jadwal zoom meeting

Sesi zoom yang dilakukan ini hanya sebagian saja peserta didik yang ikut. Padahal jadwal *zoom meeting* sudah diberikan sebelumnya untuk memberikan jeda waktu pada peserta didik untuk persiapan. Akan tetapi selama pelaksanaan *zoom meeting* walau hanya sedikit peserta didik yang ikut berpartisipasi mereka cukup responsif dan mau mengikuti sampai akhir sesi. Setelah sesi *zoom meeting* selesai barulah lembar kerja 2 dibagikan kepada peserta didik untuk dikerjakan.<sup>108</sup>

Partisipan 2, mengirim hasil lembar kerjanya hanya selisih satu jam dari pembagian tugas. Hasil pengerjaannya sangat memuaskan rapi dan sesuai harapan peneliti dan partisipan 1.

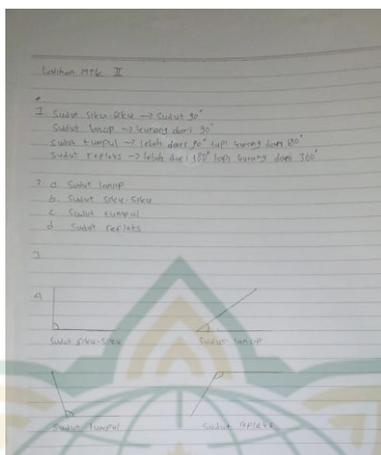
<sup>108</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2 di rumahnya pada hari Jumat 23 April 2021 pukul 10.00 WIB.



Gambar 4.13 Hasil pengerjaan Lembar kerja 2 partisipan 2

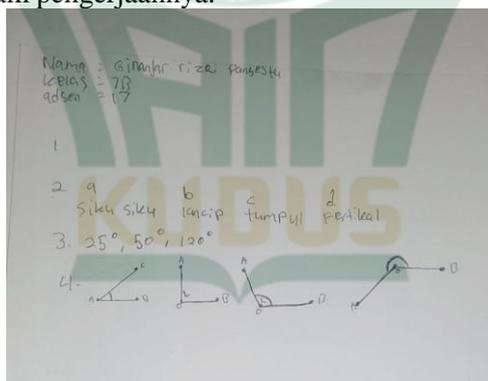
Partisipan 3, mengirim hasil lembar kerjanya pada malam hari setelah pemberian tugas. Mengenai hasil pengerjaan cukup baik, walau tidak betul 100% akan tetapi tetap menunjukkan keinginan untuk belajar dan mengerjakan lembar kerja yang diberikan.<sup>109</sup>

<sup>109</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 3 di rumahnya pada hari Jumat 23 April 2021 pukul 11.00 WIB.



Gambar 4.14 Hasil pengerjaan Lembar kerja 2 partisipan 3

Partisipan 4 baru mengerjakan lembar kerja 2 saat pendampingan untuk pertemuan sesi 3 yang dilakukan peneliti di rumahnya. Mengenai hasil yang diberikan masih jauh dari kata memuaskan. Bahkan ada soal yang tidak dijawab. Jawaban yang lain pun terlihat asal asalan dalam pengerjaannya.<sup>110</sup>



Gambar 4.15 Hasil pengerjaan Lembar kerja 2 partisipan 4

<sup>110</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 4 di rumahnya pada hari Jumat 23 April 2021 pukul 12.00 WIB.

Mengenai peserta didik kelas 7A lainnya yang mengikuti proses pembelajaran *zoom* ternyata mereka cukup memberikan hasil yang memuaskan. Mereka berhasil memecahkan masalah yang ada sesuai ekspektasi yang saya harapkan. Banyak dari mereka memberi respon yang baik serta pengerjaan yang optimal.

Sesi 3 pembelajaran matematika reflektif tidak jauh berbeda dengan sesi 2. Pada sesi ini peneliti menyampaikan materi mengenai sudut berpenyiku berpelurus dan bertolak belakang. Disini peneliti hanya menyampaikan konsep dasar saja. Akan tetapi sebelum penyampaian materi, peserta didik diberi pertanyaan agar menyampaikan pendapat mereka mengenai materi yang akan disampaikan. Peserta didik juga diminta mengerjakan kuis sederhana secara cepat selama sesi *zoom* berlangsung. Pada sesi *zoom* kali ini pesertanya lebih banyak dari sesi sebelumnya. Mereka juga lebih responsif selama adanya kuis dan tanggap menjawab setiap soal yang diberikan. Ketika peserta didik diminta menjelaskan cara pengerjaannya pun mereka bisa.<sup>111</sup>



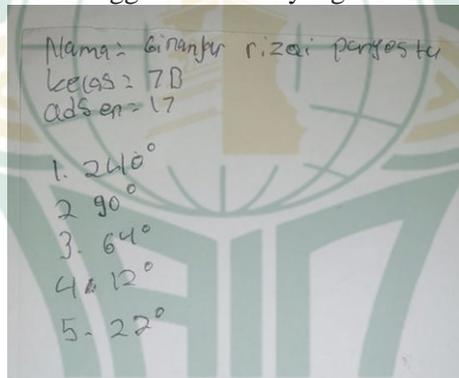
Gambar 4.16 Kegiatan pembelajaran menggunakan zoom

Dari ketiga partisipan yang saya teliti hanya 2 diantaranya yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini. Partisipan 4 saat ditanya ternyata alasannya ketiduran. Selanjutnya setelah sesi *zoom* selesai, peserta didik

<sup>111</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada peserta didik SMPN 1 Bae pada hari Sabtu 24 April 2021 pukul 09.00 WIB.

diminta mengerjakan lembar kerja yang sudah disiapkan sebelumnya. Tentu saja lembar kerja ini memenuhi tingkatan berpikir reflektif. Siswa tidak bisa asal menjawab, akan tetapi harus melalui proses berpikir terlebih dahulu. Soal yang diberikan pada lembar kerja 3 sudah memenuhi standart *HOTS* dan telah melewati tahap diskusi dengan partisipan 1 selaku guru matematika kelas 7A Beliu mengeroksi bebrapa soal untuk dibenahi dan siap untuk diberikan pada peserta didik.<sup>112</sup>

Hasil pengerjaan yang dilaporkan oleh partisipan 2, 3, 4 cukup beragam. Pada partisipan 4, cara pengerjaannya belum mencerminkan berpikir reflektif. Dia cenderung mengerjakan hanya untuk memenuhi tugas dan tidak sungguh sungguh. Pengerjaannya asal asalan dan tidak menggunakan cara yang rinci.<sup>113</sup>



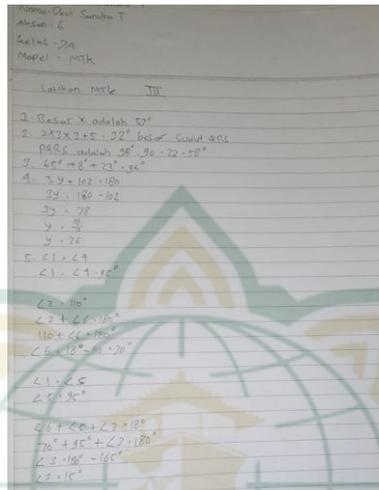
Gambar 4.17 Hasil pengerjaan Lembar kerja 3 partisipan 4

Pengerjaan partisipan 3, menurut saya juga belum memuaskan. Masih banyak pengerjaan yang asal asalan dan tidak sesuai perintah yang disampaikan pada lembar kerja. Waktu pengumpulan lembar kerjanya juga tidak sesuai jadwal yang diberikan. Partisipan baru

<sup>112</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada peserta didik SMPN 1 Bae pada hari Sabtu 24 April 2021 pukul 09.00 WIB.

<sup>113</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 4 di rumahnya pada hari Jumat 24 April 2021 pukul 10.00 WIB.

mengumpulkan hasil lembar kerjanya setelah di tanya oleh guru terlebih dahulu.<sup>114</sup>

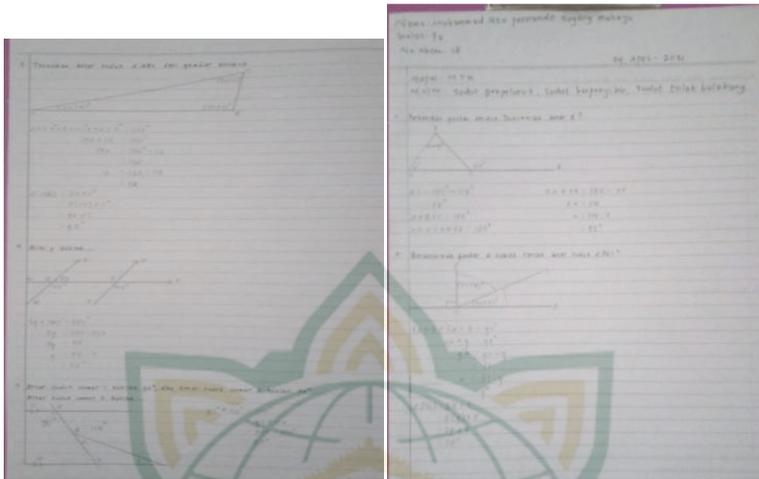


Gambar 4.18 Hasil pengerjaan Lembar kerja 3 partisipan 3

Pengerjaan partisipan 2, paling memuaskan dibanding partisipan 3 dan 4. Partisipan 2 sangatlah rinci, sesuai yang diharapkan dan pengerjaannya rapi. Selain rapi, juga jawabannya tepat. Tidak diragukan lagi jika partisipan 2 sangatlah aktif saat pembelajaran *zoom*. Partisipan 2 sangat responsif dan antusias selama pembelajaran yang ada. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh partisipan 5 selaku ibu dari partisipan 2. Beliau mengatakan bahwa partisipan 2 sangat rajin saat pembelajaran daring di rumah.<sup>115</sup> Ibu dari partisipan 2 juga memaparkan bahwa tidak sulit mengajari partisipan 2 karena sudah rajin dan mudah mengerti.

<sup>114</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 3 di rumahnya pada hari Sabtu 24 April 2021 pukul 11.00 WIB.

<sup>115</sup>Hasil dokumentasi lembar kerja Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2



Gambar 4.19 dan 4.20  
Hasil pengerjaan Lembar kerja 3 partisipan 2

Soal *HOTS* yang diberikan hanya dapat dieksekusi dengan sempurna oleh beberapa peserta didik termasuk partisipan 2. Mengenai partisipan 3, masih cukup kesulitan ketika pengerjaan. Ketika pendampingan dia terlihat kesulitan mengasosiasikan materi yang sudah diberikan pada soal yang lebih rumit seperti soal *HOTS* tersebut. Namun setidaknya partisipan 3 mau berusaha mengerjakan lembar kerja yang ada. Untuk partisipan 4 memang lebih sulit. Peneliti sudah membimbing, memberi kode akan tetapi masih belum berhasil mengerjakan lembar kerja yang diberikan. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengerjaan yang dilakukan oleh partisipan 4.

Pendampingan yang dilakukan pada partisipan 2 dilakukan di rumahnya dan di dampingi oleh partisipan 5 juga. Disini partisipan 2 langsung aktif mengerjakan soal yang ada. Partisipan 2 sempat merasa kesulitan dan bertanya pada partisipan 5. Partisipan 1 sempat bingung karena materi yang disampaikan lebih sederhana dari lembar kerja yang diberikan, kemudian partisipan 5 mengarahkan untuk mencari referensi lain untuk dapat

memecahkan masalah tersebut<sup>116</sup>. Semngat belajar partisipan 2 juga tidak mungkin terjadi tanpa dukungan dari partisipan 5 selaku ibu dari partisipan 2.

Sesi 4 atau sesi terakhir ini peneliti menyampaikan materi tentang menggambar sudut sudut istimewa. Seperti sesi lainnya, pada sesi ini juga dilakukan dengan *zoom*. Peneliti memberi contoh cara melukis salah satu sudut istimewa dan meminta peserta didik untuk mengikuti juga dari rumah masing masing. kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara melukis sudut istimewa lainnya. Setelah itu barulah diberi lembar kerja ke 4 yaitu melukis sudut istimewa 45 dan 30 derajat.<sup>117</sup>

Pada sesi ini peneliti kembali mendampingi partisipan untuk menyelesaikan lembar kerjanya dan alhamdulillah dari ketiga partisipan pengerjannya cukup baik dan mau meningkatkan belajarnya. Selama pembelajaran daring ini.




---

<sup>116</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada partisipan 2 di rumahnya pada hari Senin 26 April 2021 pukul 09.00 WIB

<sup>117</sup> Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif Matematika pada peserta didik SMPN 1 Bae pada hari Senin 26 April 2021 pukul 09.00 WIB.



Gambar 4.21, 4.22, 4.23  
Pendampingan pada partisipan 2, 3, 4

Pembelajaran matematika reflektif sebenarnya dapat dilakukan walaupun saat pandemi. Peserta didik berperan cukup aktif dan responsif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika reflektif cukup menarik minat peserta didik. Karena bisa dilihat dari nilai pengerjaan peserta didik banyak yang mengalami peningkatan dari sesi ke sesi. Selain itu dengan adanya pembelajaran reflektif dapat membuat peserta didik dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang mereka pikirkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan mereka yang berbeda-beda. Hal itu dapat menunjukkan cara berpikir mereka yang berbeda-beda pula.

DATA NILAI MATEMATIKA					
No	Nama	Tugas 1	Tugas 2	Tugas 3	Tugas 4
1	Adhitya Kartika Zamira	75	85	80	85
2	Aqman Nafi Fajri P	100	100	100	100
3	Alhamdulillah Fauzad	45	60	75	100
4	Begas Pramobodo	100	100	100	100
5	Cherika Tri Cahya R	70	90	20	60
6	Devi Sandra Triana	80	70	45	50
7	Erlia Rencia Novitasari	90	100	80	80
8	Fasha Zahwa Mulya	75	70	80	80
9	Fidra Maulidha	100	100	80	80
10	Ganang Rizki P	40	50	5	20
11	Ira Tri Ayun	100	100	100	100
12	Khorun Hafid	100	95	100	100
13	Krisna Dini Estari	85	85	80	100
14	Lathifa Zahya	95	95	80	95
15	Mi Erlan Azzid P	80	45	5	50
16	M. Sofyan Fauzan	100	80	80	75
17	M. Izza Fernando S. R	100	100	85	100
18	M. Nurhan Adnan	75	100	100	100
19	M. Nur Hasan	60	100	50	100
20	M. Prasetyo Wibisono	60	95	80	100
21	Mella Indrayani	100	100	100	100
22	Nathania Juliarinda P	100	100	100	100
23	Qadri Adyatha Riyadi	70	75	80	80
24	Rizka Zamri	100	100	100	100
25	Reno Praka Putra	100	100	100	100
26	Rizki Nurrahman	100	100	100	95
27	Sholih Adhitya Luthi	100	100	100	100
28	Syafira Azalia F	70	70	80	100
29	Tekha Willya Azzid	100	100	60	80
30	Vannah Fatmahan Ameliya	95	95	100	100
31	Widya Hafidha	100	100	60	50
32	Willya Azzid	80	100	60	50
33	Zidan Firmansyah P	85	90	100	85

Gambar 4.24 Nilai yang diperoleh peserta didik

Nilai peserta didik sebelum dan sesudah diadakannya penerapan pembelajaran reflektif matematika selama pandemi juga mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari dokumentasi nilai sebelum penerapan pembelajaran matematika reflektif.

No	Nama	Garis dan sudut
1	Adhistry Kartika Zamira	57
2	Adrian Rafi Ragil S	33
3	Ahmad Khoirul Fawaid	46
4	Bagas Priambodo	33
5	Charina Try Sintya B	54
6	Devj Sandra Triana	69
7	Ersa Panca Novitasari	96
8	Faila Zainul Millah	43
9	Fisha Maulidha	86
10	Ginanjari Rizky P	20
11	Ira Tri Ayuni	43
12	Khoirun Na'im	63
13	Kirana Dwi Lestari	92
14	Lathifa Saniya	87
15	M Erdian Azril R	55
16	M Ghofurohlim	38
17	M Ihza Fernando S. R	84
18	M Maulana Adrian	70
19	M Nuur Ihsan	70
20	M Prasetyo Wibisono	33
21	Melisa Indriyani	68
22	Nathania Julieando P	78
23	Qoid Adyatma Riyadi	28
24	Ravi Alf Salam	30
25	Reno Prajaka Putra	81
26	Richo Kurniawan	81
27	Shulton Aditya Lubis	69
28	Syaqina Azalia F	31
29	Tazkia Auliva Aziz	97

Gambar 4.25 Nilai yang diperoleh peserta didik sebelum penerapan matematika reflektif

## 2. Faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi masalah berpikir reflektif pada pembelajaran matematika di saat pandemi

Pembelajaran apapun metodenya pasti memiliki kelebihan, begitu pula dengan pembelajaran reflektif matematika ini. Penerapan pembelajaran reflektif matematika pastilah memiliki faktor penghambat dan pendukung. Hal ini sangatlah umum terjadi.

Adanya teknologi dan kemudahan mengakses internet selalu luasnya memanglah salah satu faktor pendukung adanya pembelajaran reflektif matematika di saat pandemi seperti ini. Peserta didik masih bisa belajar dimanapun dan kapanpun dia mau. Perkembangan teknologi sangat membantu penerapan pembelajaran daring seperti saat ini.<sup>118</sup>

Adanya dukungan orang tua juga sangat baik bagi peserta didik. Mau daring ataupun tidak, dukungan orang tua memanglah sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Terutama pada pembelajaran reflektif matematika seperti ini. Orang tua memiliki peran besar dalam mengawasi anak mereka. Tak hanya orang tua, pendampingan bisa dilakukan kakak, maupun saudara yang lain.

Partisipan berpendapat bahwa faktor pendukung lainnya yakni video pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menyimpan konsep yang sudah dipahami melalui video tersebut.

Ada beberapa faktor pendukung diadakannya pembelajarn matematika reflektif selama pandemi dan hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para partisipan yang terlibat pada penelitian ini.

Penghambat pembelajaran matematika reflektif sendiri juga ada beragam. Ada peserta didik yang kurang mampu sehingga tidak memiliki *handphone* android selain itu keterbatasan kuota sehingga tidak bisa membuka aplikasi daring maupun mengikuti sesi *zoom*. Hal ini

---

<sup>118</sup>Lis Purwati, wawancara dengan wali murid partisipan Ihza, Lampiran 2, Transkrip 1, Baris 28, Kode GM – PD

menjadi penghambat besar. Seperti partisipan 4 yang ayahnya bekerja serabutan, membeli kuota sangatlah berat. Mereka bersyukur sempat mendapat kuota gratis dari sekolah. Akan tetapi hal itu tidak rutin. Hanya beberapa kali saja. Pemberian ini tidak bisa menutupi kebutuhan kuota yang membludak selama pembelajaran daring terjadi.

Hal hal yang dikeluhkan oleh partisipan 5 yaitu sulitnya sinyal. Terkadang peserta didik baru bisa mengirim tugas esok hari karena sinyal yang bermasalah di wilayah tempat tinggalnya. Pembelajaran matematika reflektif juga terhambat adanya rasa malas peserta didik yang harus belajar jarak jauh sehingga mereka diharuskan melihat *handphone* dalam waktu lama. Mereka cenderung lebih suka main *game online* dari pada membaca materi yang disampaikan oleh guru mereka.

Faktor penghambat yang paling utama adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Banyak anak yang cenderung mudah putus asa dalam menghadapi soal soal yang berbasis masalah. Hal ini adalah penghambat utama di laksanakannya pembelajaran matematika reflektif. Peserta didik harusnya memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar materi baru maupun itu itu sulit.

### C. Pembahasan

Peneliti telah melaksanakan penelitian di SMPN 1 Bae mengenai Pembelajaran Reflektif matematika yang berlangsung disana. Maka peneliti dapat menganalisis hal hal sebagai berikut : (1) Proses pembelajaran dengan orientasi berpikir reflektif matematis di SMPN 1 Bae Kudus pada masa pandemi, (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi masalah berpikir reflektif pada pembelajaran matematika di saat pandemi.

#### 1. Pembelajaran dengan Orientasi Berpikir Reflektif Matematis di SMPN 1 Bae Kudus pada Masa Pandemi

Pendidikan pastilah identik dengan yang namanya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk tujuan tertentu. Pada prosesnya

pendidik memberikan ilmu yang dimiliki pada peserta didiknya. Proses pembelajaran pada dasarnya bisa dilakukan dimana saja selama unsur unsur pembelajaran terpenuhi.<sup>119</sup>

Belajar adalah suatu proses yang terjadi ketika terdapat interaksi antara *stimulus* dan *respons*. Stimulus ialah sesuatu yang merangsang terjadinya proses belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respons adalah reaksi yang muncul ketika proses pembelajaran setelah mendapat stimulus yang dapat berupa pikiran, perasaan, bahkan gerakan atau tindakan.<sup>120</sup>

Pembelajaran dilakukan dengan bermacam metode dan model. Hal ini disesuaikan dengan jenis pelajaran yang disampaikan. Setiap pelajaran tentulah memiliki kesulitan yang berbeda beda. Hal ini dikarenakan materi yang mencakup di dalamnya juga berbeda. Kesulitan tiap materi dalam pelajaran juga berbeda beda, maka metode penyampainnya pun juga berbeda. Seperti pada pembelajaran matematika, pelajaran ini tidak hanya memerlukan kemampuan menghafal saja. Peserta didik harus bisa menguasai rumus dan menerapkannya pada soal soal yang ada. Oleh karena itu pada pembelajaran matematika membutuhkan metode yang berbeda dari pelajaran yang lainnya. Perbedaan metode inilah yang membuat kegiatan belajar mengajar lebih bervariasi.

Pembelajaran matematika awalnya menggunakan metode konvensional yang berupa ceramah. Metode ini membuat peserta didik hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan. Kemudian mereka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun dengan seiring perkembangan waktu, metode pembelajaran matematika juga ikut berubah. Muncul banyak metode pembelajaran kooperatif, seperti *jigsaw*, *problem based learning*, NHT

---

<sup>119</sup> Ali Sadikin Dkk, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19" *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* Volume 6, Nomor 02 (2020): 216

<sup>120</sup> Melly Andriani dan Mimi Hariani, *Pembelajaran Matematika SD/MI* (Pekanbaru: Benteng Media, 2013), 20

dll.<sup>121</sup> Berbagai metode pembelajaran ini ikut melibatkan peserta didik agar berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif ini mengajak peserta didik untuk ikut mengupas materi sebelum guru benar benar mengajarkannya. Peran guru disini hanyalah mendampingi dan memberi petunjuk pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran ini sangat membantu perkembangan kecerdasan peserta didik. Selain meningkatkan kecerdasan, metode ini juga melatih ketrampilan berbicara di depan umum dan kemampuan berpikir peserta didik.

Kemampuan berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tahap. Dan tahap paling atas adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>122</sup> Pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik tidak hanya menghafal atau memahami materi. Akan tetapi, mereka harus bisa menganalisis dan menyampaikan kembali di depan kelas. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah kemampuan berpikir reflektif.

Kemampuan berpikir reflektif merupakan jenis proses berpikir yang bermakna. Dimana prosesnya, menggunakan kemampuan seseorang dalam mengamati, memahami, menentukan formula, dan dapat menganalisis solusi yang tepat dari suatu masalah. Dalam berpikir reflektif peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dengan alasan yang logis, mempertahankan pendapat yang mereka sampaikan, serta berpikir kembali ketika menentukan solusi yang tepat untuk memecahkan suatu masalah.

Pembelajaran matematika reflektif sendiri pembelajaran matematika yang ber orientasi pada berpikir

---

<sup>121</sup> Ulfa Masamah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* (2017): 12

<sup>122</sup> Budiman Sani, “Perbandingan Kemampuan Peserta didik Berpikir Reflektif dengan Peserta didik Berpikir Intuitif di Sekolah Menengah Atas”, 65

reflektif. Jadi disini peserta didik diajak untuk berpikir reflektif selama pembelajaran matematika berlangsung. Peserta didik diberi impuls agar dapat berpikir reflektif. Impuls impuls ini dapat berupa tantangan, soal *HOTS*, maupun kuis yang diberikan kepada siswa sebelum materi disampaikan. Selaian itu juga bisa dengan pemberian soal problem based learning yang dikerjakan secara kelompok kemudian peserta didik diminta memaparkan di depan kelas.

Selama pembelajaran tatap muka, peserta didik SMPN 1 Bae melaksanakan pembelajaran matematika reflektif dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh guru menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *jigsaw*, *problem based learning* dan ada pula yang menggunakan diskusi-diskusi yang dilakukan peserta didik. Peserta didik selain bisa meningkatkan kemampuan berpikir nya mereka juga bisa menambah keterampilan berpikir.<sup>123</sup>

Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru saja, akan tetapi juga bisa melatih otak mereka untuk menelaah lebih jauh mengenai materi yang akan disampaikan. Guru saat pembelajaran hanya memberikan materi secara umum kemudian beliau memberikan impuls atau rangsangan kepada peserta didik agar mau berpikir kritis mengenai materi yang dibahas dan menerapkannya kepada soal-soal yang sudah diberikan. Selain itu ada juga yang namanya metode diskusi yaitu dengan cara siswa dibentuk berkelompok-kelompok kemudian diberikan masalah atau soal yang bertaraf sulit kemudian mereka berdiskusi sambil memecahkan masalah dan menganalisis masalah yang ada kemudian memecahkannya menggunakan metode yang sudah dipelajari. Setelah peserta didik benar-benar yakin mengenai jawaban mereka, mereka secara berkelompok bisa memaparkan hasil pengerjaan mereka di depan kelas dan membuka

---

<sup>123</sup> Muh. Anis Rasyid, dkk, Profil Berpikir Reflektif Peserta didik SMP dalam Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Perbedaan Gender, *Kreano* 8 (2) (2017 ):172

tanya jawab antar kelompok untuk membetulkan apabila ada soal yang salah. Apabila sudah benar maka dapat diberi apresiasi oleh peserta didik yang lainnya.

Metode ini memang agak sulit diterima semua peserta didik. Karena pada kelas 7 sendiri guru belum mengetahui sejauh mana kemampuan mereka. Karena mereka baru masuk dari berbagai latarbelakang sekolah asal. Tentu guru tidak tau seperti apa mereka diajari saat SD. Oleh karena itu penerapan ini belum bisa sepenuhnya berhasil karena belum benar benar mengetahui seperti apa karakter masing masing peserta didik yang diampunya.

Secara mendadak pandemi *covid-19* muncul di awal tahun 2019 menyebabkan seluruh kegiatan pendidikan dihentikan sementara waktu. Hingga akhirnya pemerintah memutuskan untuk menggeser pendidikan tatap muka menjadi pendidikan jarak jauh atau yang sering disebut *school from home*. Keputusan ini diambil untuk menyelamatkan generasi muda agar tetap mendapatkan pendidikan meski sedang berlangsungnya pandemi *covid-19*.<sup>124</sup>

Pembelajaran daring yang mulai diterapkan sejak awal tahun ajaran 2020/2021 masih berlaku hingga saat ini karena belum berakhirnya pandemi. Pihak pihak yang terkait dengan pendidikan berpikir keras untuk mengadakan pembelajaran daring yang benar benar optimal untuk diterapkan. Pembelajaran daring dilakukan dengan bantuan bermacam aplikasi yang sudah tersedia saat ini seperti *whatsapp*, *zoom*, *google classroom*, *google meet* dan lain sebagainya.

Selama hampir satu tahun pelajaran ini pula peserta didik di SMPN 1 Bae mengikuti pembelajaran jarak jauh atau yang sering disebut pembelajaran daring. Intensitas pertemuan guru dan peserta didik juga sangat terbatas. Padahal pada dasarnya peserta didik kelas 7 belum lah dipahami oleh guru mengenai karakter mereka masing masing, dan saat ini mereka diharuskan mengikuti

---

<sup>124</sup> Mustakim, "The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-19 Pandemic In Mathematics," *Al Asma: Journal Of Islamic Education Vol. 2, No. 1, (2020) : 2*

pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh pada pelajaran matematika tentulah memiliki kesulitan tersendiri. Guru harus bisa berpikir praktis dan efisien mengenai cara belajar yang efektif bagi lancarnya pembelajaran jarak jauh ini.

Pada awalnya pada kelas 7A yang pelajaran matematikanya diampu oleh ibu Dyah, selama pembelajaran daring yang sudah hampir satu tahun terlaksana belum menerapkan berpikir reflektif. Hal ini dikarenakan guru merasa belum bisa memahami karakter siswa sehingga belum berani menerapkan berpikir reflektif pada pembelajaran matematika yang diampunya tersebut. Namun dengan adanya penelitian ini, beliau bekerjasama dengan peneliti untuk mencoba menerapkan pembelajaran berpikir reflektif selama pembelajaran daring ini. Pada materi garis dan sudut kelas 7 semester genap ini diterapkanlah pembelajaran matematika dengan orientasi berpikir reflektif.

Pembelajaran matematika reflektif yang diterapkan di sini menggunkan bantuan beberapa aplikasi yang membuat guru dan peserta didik tetap terhubung meski dari rumah masing masing. pembelajaran matematika reflektif membantu peserta didik untuk dapat berpikir kritis serta membuka wawasan yang dimiliki menjadi lebih luas lagi. Peserta didik ketika diberikan pembelajaran matematika reflektif tidak hanya menerima materi saja, akan tetapi mereka harus bisa membongkar materi yang ada dan menerapkan pada masalah masalah yang diberikan oleh guru.

Tujuan adanya berpikir reflektif yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena dengan adanya refleksi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tingginya melalui dorongan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dahulu dengan pengetahuan yang baru dimiliki.<sup>125</sup> Dengan hal

---

<sup>125</sup> Khamida Nuriana, "Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik Kelas VII Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Model

tersebut peserta didik dapat meningkatkan potensi diri selama pembelajaran matematika reflektif berlangsung.

Pemberian soal tidak hanya dari LKS akan tetapi juga dari sumber lain yang memiliki standart *HOTS* untuk dapat merangsang kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Peneliti mengambil 3 partisipan dari kelas 7A yang memiliki tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Selama pembelajaran matematika reflektif berlangsung ketiga partisipan menunjukkan respon yang berbeda.

Pada pemberian *impuls* yang pertama, peneliti dan guru masih memberikan materi secara umum, dan hanya menggunakan proses berpikir yang sederhana sebagai pembuka materi sudut dan garis. Respon dari ketiga partisipan cukup baik. ketiganya mau menerima dan memahami. Respon yang diberikan oleh ketiga partisipan memang lah berbeda. Partisipan memang lebih menonjol dibanding 2 partisipan lainnya. Dua partisipan lainnya memang merespon akan tetapi belum se intens partisipan 2. Saat diberi pertanyaan mengapa mereka menjawab seperti, hanya partisipan 2 yang menjawab dengan lugas dan jelas.

Menarik minat peserta didik dalam berpikir hendaknya soal berbasis masalah yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik, guru harus bisa mengaitkan dengan materi yang disampaikan, penyelesaian masalah membutuhkan penjelasan yang dapat melatih kemampuan berpikir reflektif, soalnya juga dibuat menantang agar peserta didik dapat mengkonstruksikan pengetahuan mereka terhadap cara penyelesaian masalah.<sup>126</sup> Sesuai dengan hal tersebut. Peserta didik diberi *impuls* yang sesuai pada materi yang diajarkan, akan tetapi mereka mendapat lembar kerja dengan kerumit lebih tinggi. Respon partisipan 2 sebagai

---

Pembelajaran *Problem-Based Learning*” (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2017), 24

<sup>126</sup> Ulfa Masamah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta didik SMA Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika, *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika* (2017): 15

peserta didik dengan kemampuan tinggi sangatlah memuaskan dibanding kedua partisipan lainnya. Hal ini dapat dilihat ketika proses belajar berlangsung. Peserta didik benar benar fokus pada setiap tahap yang disampaikan oleh peneliti dan guru. Selain itu partisipan 2 juga ketika dihadapkan dengan masalah, dia langsung berusaha membongkar masalah tersebut berdasarkan materi dasar yang sudah disampaikan sebelumnya. Partisipan 3 memang cukup tanggap tapi memang responnya belum memuaskan selama pembelajaran matematika reflektif berlangsung.

Sesi *zoom* yang diterapkan pada peserta didik juga memperlihatkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika reflektif. Meskipun selama sesi *zoom* tidak semua peserta didik kelas 7A mengikuti kegiatan ini, akan tetapi siswa yang mengikuti berperan aktif dan ikut memaparkan apa yang mereka fahami dari materi tersebut. Mereka memaparkan hasil belajar mereka yang sebelumnya sudah diminta guru untuk dipelajari. Hal ini menunjukkan ke antusiasan peserta didik untuk belajar.

Pada tahap selanjutnya pemberian lembar kerja dengan soal *HOTS* yang diharapkan untuk mengetahui bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas tersebut. Dan ternyata muncul beberapa model pengerjaan. Ada beberapa peserta didik yang mengerjakan dan menyelesaikannya dengan hasil diatas rata rata. Namun, tidak sedikit pula yang proses pengerjaannya masih kurang sesuai. Pengerjaan yang di dapat dari peserta didik diketahui memiliki variasi. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan pemikiran dari peserta didik.

Hal ini menunjukkan tingkatan kemampuan berpikir peserta didik berbeda beda. Antara partisipan 2, 3, dan 4 sebagai fokus pengamatan dari kelas 7A saja dapat dilihat bahwa partisipan dengan kemampuan rendah kurang bisa mengikuti pembelajaran matematika reflektif. Begitu pula dengan partisipan 3 yang secara garis besar termasuk peserta didik dengan kemampuan berpikir sedang. Namun pada kenyataannya peserta didik lain yang ada di kelas 7A walaupun berkemampuan berpikir sedang

dan rendah masih banyak yang mau berpartisipasi dan berusaha mengikuti walaupun hasilnya tidak memuaskan. Beda halnya dengan peserta didik berkemampuan tinggi yang sungguh aktif dan mau berpikir kritis. Pemikiran kritis ini menghasilkan pengetahuan yang lebih dibandingkan lainnya. Sehingga pada akhir pertemuan ketika diberi pertanyaan pertanyaan mengenai materi yang sudah disampaikan mereka dengan mudah menjelaskannya dengan lancar.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika reflektif sebenarnya dapat diterapkan kepada peserta didik walaupun pada masa pandemi. Model pembelajaran jarak jauh tidak menghalangi guru untuk mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif peserta didik dengan metode metode yang tepat.

Memang penerimaan peserta didik dengan tingkatan tinggi, sedang, rendah berbeda beda. Namun hal ini umum terjadi meskipun ketika pembelajaran tatap muka terjadi. Maka hal ini wajar terjadi.

Berdasarkan penelitian ini pula di dapat hasil bahwa terdapat kenaikan nilai dari sebelum adanya penerapan pembelajaran reflektif matematika dan setelah adanya pembelajaran reflektif matematika. Hal ini menunjukkan hasil yang baik pada pembelajaran matematika sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan sesudah dan sebelum pembelajaran reflektif matematika berikut.

No	Nama	sebelum	sesudah
1	Adhisty Kartika Zamira	57	78
2	Adrian Rafi Ragil S	33	50
3	Ahmad Khoirul Fawaid	46	70
4	Bagas Priambodo	33	50
5	Charina Try Sintya B	54	60
6	Devi Sandra Triana	69	70
7	Ersa Panca Novitasari	96	90
8	Falla Zainul Millah	43	76
9	Fisha Maulidha	86	87
10	Ginjar Rizky P	20	50
11	Ira Tri Ayuni	43	90
12	Khoirun Na'im	63	98
13	Kirana Dwi Lestari	92	87
14	Lathfa Saniya	87	91
15	M Erdian Azril P	55	35
16	M Ghofururrahim	38	83
17	M Ilhza Fernando S. R	84	96
18	M Maulana Adrian	70	75
19	M Nur Ihsan	70	55
20	M Prasetyo Wibisono	33	50
21	Melisa Indriyani	68	84
22	Nathania Julieando P	78	70
23	Qoid Adyatma Rijadi	28	76
24	Ravi Ali Salam	30	50
25	Reno Prajaka Putra	81	70
26	Richo Kurniawan	81	98
27	Shulton Aditya Lubis	69	70

Gambar 4.26 Perbandingan nilai

## 2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengatasi Masalah Berpikir Reflektif pada Pembelajaran Matematika di Saat Pandemi

Selama penelitian memang terlihat jelas faktor penghambat dan pendukung adanya pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif. Pendukung dan penghambat ini ada yang berasal dari dalam dan dari luar peserta didik. Hal ini sangat berpengaruh pada peserta didik dan menerima pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif.

Faktor penghambat adalah hal-hal yang menghambat atau menghalangi terjadinya suatu hal. Faktor penghambat bisa berasal dari internal maupun dari eksternal. Faktor penghambat berpikir reflektif matematika pada masa pandemi ada beberapa baik dari internal maupun eksternal.

Faktor internal yang menghambat diterapkannya berpikir reflektif matematika pada masa pandemi antara

lain. Pertama, rasa kemauan peserta didik untuk mau belajar. Kemauan belajar ini jika tidak ada maka mau menggunakan metode apapun juga tidak akan ada dampaknya bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam menerima pembelajaran harus memiliki kemauan yang besar dari dalam diri mereka masing-masing agar muncul semangat belajar. Kemandirian belajar matematika ketika pandemi ini haruslah ditingkatkan. Peningkatan kemandirian belajar tidak hanya dari diri sendiri, namun dari berbagai pihak seperti guru, orangtua dan teman<sup>127</sup>

Kedua, kecanduan game online. *Game online* memang menjadi primadona bagi anak-anak selama pandemi berlangsung. Selain mereka diharuskan di rumah karena tidak diperbolehkannya berkumpul karena menghindari penyebaran covid, sekolah juga dilaksanakan secara daring. Sehingga banyak peserta didik yang menganggap remeh sekolah daring. Mereka lebih asyik bermain game dari pada mempergunakan *handphone* mereka untuk melakukan pembelajaran daring. Sebenarnya bermain *game online* boleh-boleh saja asal tidak berlebihan dan mengganggu pendidikan.

Ketiga, kemampuan berpikir peserta didik yang rendah. Berpikir reflektif matematika memang membutuhkan pemikiran yang lebih sulit dibandingkan pembelajaran konvensional. Apalagi disaat pandemi seperti ini. Maka tidak dipungkiri jika peserta didik dengan kemampuan berpikir rendah tentu saja akan kesulitan dalam menerima pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif.

Di samping faktor internal, ada pula faktor eksternal. Faktor penghambat eksternal adalah faktor penghambat yang berasal dari luar peserta didik. Faktor penghambat eksternal antara lain: Pertama, keterbatasan ekonomi orang tua. Keterbatasan ekonomi mengakibatkan peserta didik tidak dapat membeli kuota untuk mengikuti

---

<sup>127</sup> Agnes Sri Handayani dan Iin Ariyanti, “Kemandirian Belajar Matematika Peserta Didik Smp Disaat Pandemi Covid-19,” *Konferensi Nasional Pendidikan I*, (2020) : 21

pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif pada masa pandemi ini. Pembelajaran yang di laksanakan secara daring pastilah memerlukan kuasa yang banyak serta membutuhkan *handphone* android untuk dapat mengaksesnya. Untuk orangtua yang kurang mampu, hal ini sangat memberatkan mereka.

Kedua, sinyal yang susah dijangkau oleh provider yang dipakai. Sekolah sebenarnya pernah dua kali memberikan kuota pada peserta didik. Akan tetapi tidak semua rumah siswa memiliki sinyal yang kuat untuk menggunakan provider internet yang diberikan oleh sekolah. Hal ini menjadi salah satu pengahambat juga.

Ketiga, kurangnya dukungan orang tua bagi sebagian peserta didik. Tidak semua orang tua dapat mendampingi anak mereka untuk mengikuti pembelajaran daring. Hal dikarenakan kesibukan mencari nafkah dan kesibukan menjaga anak anak yang lain yang masih kecil. Tidak semua orang tua juga dapat memberikan fasilitas guru les kepada anaknya. Hal inilah yang menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran daring dilaksanakan. Selain itu, ketika peserta didik kesulitan ada beberapa persen orang tua yang tidak bisa mengajarkan dikarenakan materi yang dianggap susah bagi orang tua.

Adanya faktor penghambat tentu saja ada yang namanya faktor pendukung. Faktor pendukung ini adalah hal hal yang melancarkan adanya pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini. Faktor pendukung juga ada yang berasal dari internal maupun eksternal.

Faktor pendukung internal adanya pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini antara lain. Pertama, kecerdasan peserta didik yang tinggi. Kecerdasan memang pendukung yang paling utama diadakannya pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini. Kecerdasan ini yang membuat peserta didik mudah memahami materi. Meskipun tidak hanya kecerdasan yang menjadi faktor utama, kerajinan peserta didik juga menjadi faktor pendukung pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini.

Kedua, semangat belajar yang tinggi. Semangat belajar harus dimiliki peserta didik. Semangatlah yang mampu mendorong peserta didik untuk mau mengikuti pembelajaran meski hanya dari rumah saja. Karena jika tidak ada semangat maka, peserta didik akan malas mengikuti pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini.

Ketiga, rasa ingin tahu yang tinggi. ketika peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, maka mereka akan mencoba mencari tahu bagaimanapun caranya agar apa yang memnuatnya penasaran terjawab.<sup>128</sup> Rasa keingintahuan inilah yang menjadi pelecut peserta didik untuk mau belajar dengan lebih intens.

Adanya faktor pendukung internal maka ada pula faktor pendukung eksternal. faktor pendukung eksternal adanya pembelajaran matematika dengan berpikir reflektif di masa pandemi ini antara lain. Pertama, pendampingan dari orang tua. Pendampingan ini sangat membantu peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika reflektif dimasa pandemi. Bagaimanapun juga peserta didik ketika belajar perlu adanya pengawasan. Akan lebih baik lagi jika orang tua atau saudara ikut berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian orang tua untuk kelancaran peserta didik. Bahkan ada orang tua yang mampu rela mengeluarkan uang untuk membayar guru les, agar anaknya dapat lebih memahami materi yang disampaikan selama daring. Tak jarang orang tua yang ikut belajar untuk dapat mengajari putra putri mereka selama pembelajaran matematika reflektif dimasa pandemi.

Kedua, teknologi yang berkembang cukup pesat. Teknologi memanglah endukung utama adanya pembelajaran matematika reflektif dimasa pandemi. Hal ini dikarenakan tidak mungkin ada pembelajaran daring jika teknologi tidak semaju sekarang. Belajar dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan bersama siapapun.

---

<sup>128</sup> Jozua Sabandar , “Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika” *Prodi Pendidikan Matematika Sekolah Pascasarjana UPI*, (2013) : 5

Maka beruntunglah dengan adanya perkembangan teknologi, meskipun pandemi melanda semua peserta didik masih bisa belajar meski harus jarak jauh.

Ketiga, lingkungan rumah peserta didik. ketika peserta didik berada di lingkungan yang baik maka proses pembelajaran matematika reflektif dimasa pandemi dapat berlangsung dengan lancar. Ketika orang tua mendukung, teman teman juga rajin belajar maka sangat mendukung adanya proses belajar mengajar yang baik dan kondusif. Selain itu juga memberi situasi yang baik bagi peserta didik untuk mau belajar dengan sungguh sungguh selama pandemi berlangsung.

